



PERTEMUAN III

KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

A. Hakikat Kurikulum

Kurikulum didefinisikan sebagai segala kegiatan yang terjadi di sekolah yang tidak hanya terjadi di dalam kelas saja namun juga meliputi kegiatan di luar kelas bahkan mencakup juga segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kelakuan siswa, termasuk kebersihan kelas, pribadi guru, sikap petugas sekolah, dan lain-lain. Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi (Raharjo, 2012).

Kurikulum yang merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan merupakan upaya yang sistematis untuk membekali siswa/peserta didik menjadi manusia yang lengkap dan utuh. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan. Sesuai dengan jenjang dan jenis masing-masing satuan pendidikan. Perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional juga berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Secara umum kurikulum pendidikan di Indonesia masih cenderung menekankan pada kemampuan intelektual (*verbal skill, logical & analytical*) dan belum memberikan perhatian yang proporsional pada nonverbal skill, gerak, dan emosi (lihat tabel 1). Kurikulum juga harus mendorong terjadinya proses pembelajaran yang memberikan peluang bagi peserta didik belajar untuk tahu (*learning to know*) belajar untuk bekerja (*learning to do*) belajar untuk mandiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Kurikulum minimal mendapat dua pengaruh dari Perguruan Tinggi. Pertama, dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. Kedua, dari pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru di perguruan tinggi keguruan (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Jenis

pengetahuan yang dikembangkan di Perguruan Tinggi akan mempengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum. Perkembangan teknologi selain menjadi isi kurikulum juga mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan (Nuryani, 2010).

B. Sifat dan Bentuk Kurikulum

Selain membahas hakikat kurikulum, para ahli mengemukakan dan mendiskusikan berbagai deskripsi tentang sifat dan bentuk kurikulum. Sifat dan bentuk kurikulum diklasifikasikan menjadi:

1. Kurikulum tradisional

Dalam pandangan tradisional, kurikulum merupakan suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri. Mereka sedikit menghubungkan satu mata ajar dengan mata ajar yang lain. Siswa belajar suatu mata ajar yang diberikan di sekolah pada periode waktu tertentu. Pandangan ini cenderung membiarkan siswa untuk mempelajari fakta dan keterampilan dalam satu bidang tertentu secara terpisah tanpa memandangnya sebagai bagian pendidikan secara keseluruhan.

2. Kurikulum fungsional

Para fungsionalis menitikberatkan perhatian pada pemanfaatan jumlah waktu belajar yang tersedia untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam Pendidikan Jasmani, golongan ini mempelajari hubungan antara materi, gaya mengajar yang dipergunakan oleh guru di dalam kelas, dan jumlah waktu yang dimanfaatkan peserta didik untuk mengerjakan tugas belajarnya dalam rangka memaksimalkan upaya mencapai prestasi belajar yang dicanangkan.

3. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah bahan ajar yang disampaikan oleh guru berupa norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, tetapi tidak tersusun secara eksplisit dalam dokumen kurikulum. Bahan yang disampaikan merupakan kesepakatan para guru karena dipandang penting bagi perkembangan afektif siswa. Guru Penjas harus mencermati norma-norma yang terkandung dalam kegiatan yang diajarkan, memiliki keyakinan bahwa terdapat

kesesuaian antara nilai yang nyata dan nilai yang tersembunyi dalam suatu kegiatan yang dipelajari oleh peserta didik.

4. The planned curriculum and the received curriculum

Beberapa titik kesamaan akan muncul ketika kita mencermati perbedaan yang kadang-kadang dibuat antara kurikulum yang direncanakan dan kurikulum yang diterima. Kurikulum direncanakan merupakan apa yang tertulis dalam silabus atau bahan kuliah; sedangkan kurikulum yang diterima adalah realitas proses interaksi yang terjadi antara siswa, materi, dan guru dalam rangka upaya siswa memahami bahan pelajaran sehingga proses tersebut menjadi pengalaman belajar bagi siswa.

Catatan penting yang perlu diperhatikan adalah kita tidak boleh mengadopsi definisi kurikulum yang membatasi pertimbangan kita hanya pada apa yang direncanakan. Seharusnya, semua yang diterima oleh siswa sama pentingnya atau mendapatkan perhatian yang lebih besar, sehingga kurikulum yang diterima seharusnya dipandang sebagai bentuk tanggung jawab guru atau perencana untuk menyampaikan bahan seperti kurikulum tersembunyi. Dengan demikian, kita tidak boleh mengendorkan perhatian terhadap keberadaan hubungan antara dua pandangan kurikulum ini, antara harapan dan realitas, dan selanjutnya mengurangi kesenjangan di antara keduanya, bila terlaksana dengan baik akan menunjukkan keterkaitan antara teori dan praktik kurikulum.

5. The formal curriculum and the informal curriculum

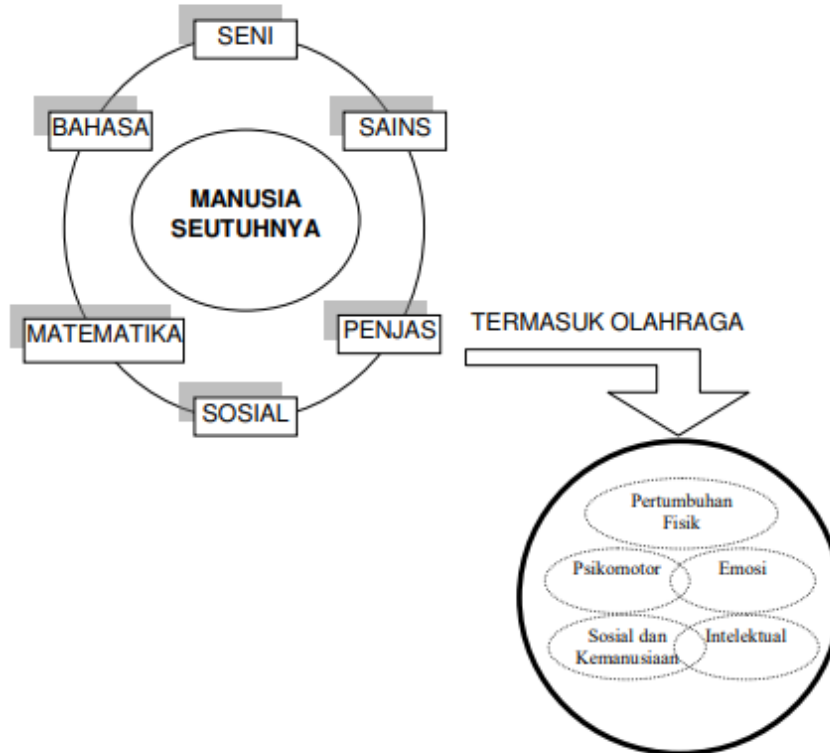
Penting untuk memahami perbedaan antara kurikulum formal dan kurikulum informal. Aktivitas formal adalah kegiatan sekolah yang dijadwalkan secara khusus dalam periode waktu mengajar tertentu, sedangkan aktivitas informal adalah kegiatan yang berlangsung secara sukarela, pada waktu istirahat siang, setelah jam sekolah, atau pada akhir pekan dan saat libur. Kegiatan informal, seperti olahraga, klub, pramuka, perjalanan studi (*study tour*), sekolah sering disebut kegiatan ekstrakurikuler dan karenanya dianggap terpisah dari kurikulum itu sendiri.

C. Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Kita semua menyadari bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun intelektual akan berlangsung normal apabila diciptakan suatu kondisi yang memungkinkan aspek-aspek tersebut tumbuh dan berkembang secara wajar. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani adalah wahana untuk menumbuh-kembangkan anak secara wajar dan efektif. Oleh karenanya, sudah selayaknya bila pendidikan jasmani diberikan perhatian yang proporsional dan dilaksanakan secara efisien, efektif serta sesuai dengan kondisi fisik dan psikis anak.

Sebagai salah satu komponen pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah, pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani tidak hanya berdampak positif pada pertumbuhan fisik anak, melainkan juga perkembangan mental, intelektual, emosional, dan sosialnya. Ditematkannya pendidikan jasmani sebagai rangkaian isi kurikulum sekolah bukanlah tanpa alasan. Suherman (2007), mengusulkan guru melakukan pengimplementasian strategi pembelajaran secara efektif agar proses pembelajaran Penjas dapat berlangsung secara menarik, menggembirakan dan menantang bagi anak. Strategi pembelajaran merujuk pada suatu proses pengaturan lingkungan belajar yang dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Pendidikan tidak lengkap tanpa pendidikan jasmani, dan tidak ada pendidikan jasmani tanpa media gerak. Karena gerak sebagai aktivitas jasmani merupakan dasar alami bagi manusia untuk belajar mengenal dunia dan dirinya sendiri. Hal ini juga selaras dengan faham monodualisme yang berpandangan bahwa jasmani dan rokhani manusia merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga muncul istilah yang lebih dikenal dengan pendidikan manusia seutuhnya.



Gambar 3.1 Mapping Pendidikan jasmani dalam Kurikulum

Menurut Arifin (2013), kurikulum pendidikan jasmani dan olahraga yang seimbang mencirikan bahwa muatan pendidikan jasmani tidak ditekankan hanya pada penguasaan keterampilan motorik, tetapi juga pengembangan nilai-nilai kepribadian peserta didik. Kurikulum yang seimbang bersifat integratif dan eklektif, tidak menekankan pada satu model tertentu. Agar mata pelajaran Penjas dan Olahraga dapat disampaikan secara sistematis, terukur, menyenangkan, menggembirakan dan menantang, kurikulum perlu dikembangkan dan dijabarkan secara cermat dan hati-hati. Penyusunan dan pengembangan kurikulum secara cermat dan hati-hati memerlukan pengetahuan, wawasan, dan kemampuan yang berkaitan dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Dengan proses demikian, perencana dan pengembang akan dapat menghasilkan kurikulum sebagai konsep sampai dengan kurikulum operasional.

D. Model Pendekatan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Seperti diketahui terdapat beberapa model pendekatan dalam kurikulum pendidikan jasmani. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah :

1. Pendekatan Eklektik, Merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada penyediaan kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Dalam konteks ini, kegiatan diciptakan secara bervariasi berdasarkan prinsip maju berkelanjutan; bergerak dari bentuk kegiatan yang sederhana menuju yang ke yang lebih kompleks;
2. Pendekatan "Pendidikan Gerak", dimana Isu utama pendekatan ini adalah pada pemahaman dan pengembangan konsep gerak serta bagaimana gerak tersebut dilakukan;
3. Pendekatan "Pendidikan Olahraga", yaitu olahraga dalam konteks pendidikan semata-mata hanya digunakan sebagai media sosialisasi nilai-nilai pendidikan (misalnya: kepemimpinan, memecahkan masalah, taat pada aturan yang berlaku, sportif, bertanggung jawab, dan belajar hidup bermasyarakat). Sungguhpun demikian, dimungkinkan siswa berpartisipasi dalam cabang olahraga yang diminatinya secara lebih optimal. Atas dasar alasan ini, pendekatan pendidikan olahraga lebih sesuai diterapkan pada kelas-kelas atas;
4. Pendekatan "Pendidikan Rekreasi", fokus utama pendekatan ini adalah pada unsur "kesenangan" dan "kegembiraan" siswa. Desain proses pembelajaran lebih banyak memberikan suasana relaks kepada siswa untuk melakukan aktivitas.
5. Pendekatan "Pendidikan Kesegaran Jasmani", pendekatan ini lebih didasarkan pada upaya pengembangan budaya hidup sehat kepada para siswa melalui kegiatan jasmani. Sungguhpun orientasi pendekatan ini pada kesegaran jasmani, tetapi kegiatan dapat berbentuk self testing activities maupun team games yang juga menganut prinsip maju berkelanjutan dari bentuk kegiatan yang sederhana menuju yang lebih kompleks.

E. Rangkuman

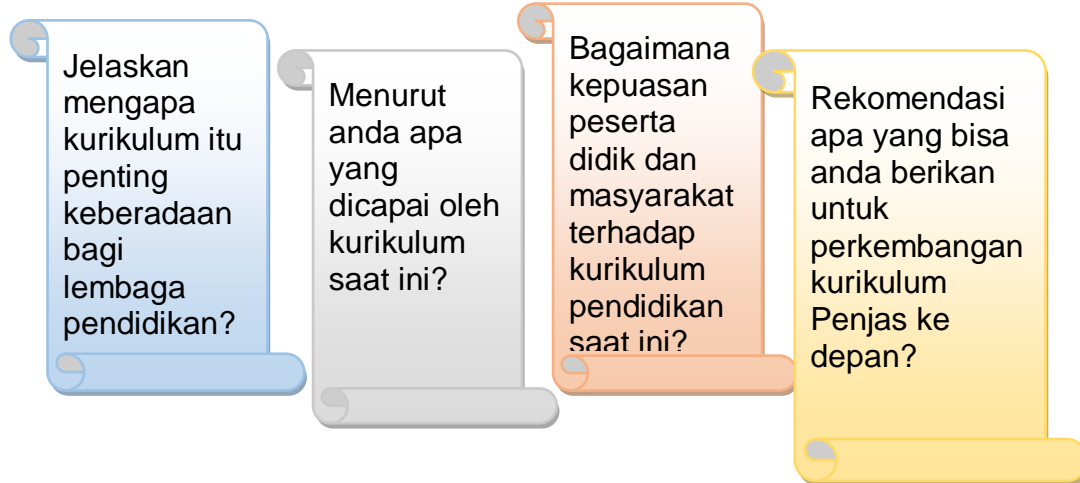
Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan di dalam perkembangan kehidupan manusia, penyesunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang di dasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kalau landasan pembuatan sebuah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum yang lemah, yang akan “ambruk” adalah manusia.

Upaya untuk memajukan Pendidikan jasmani harus tetap didorong melalui penciptaan situasi dan kondisi yang menunjang. Pendidikan jasmani harus ditempatkan secara proporsional dalam struktur kurikulum, sehingga didapatkan "keseimbangan kurikulum" yang tercermin pada alokasi waktu, peningkatan anggaran biaya, peningkatan infrastruktur, peningkatan kualitas guru (fit and proper test). Keseimbangan kurikulum perlu dibarengi dengan keefektifan pelaksanaannya di lapangan melalui model pembelajaran yang memungkinkan siswa bereksplorasi, mendapatkan pengalaman gerak seluas-luasnya.

Kurikulum sebagai rencana belajar peserta didik, sebagaimana pengertian Hilda Taba. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran adalah sebuah rencana pembelajaran di suatu sekolah. Kurikulum mencakup sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan yang harus ditempuh atau dipelajari peserta didik di sekolah atau pengajaran tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.

Pengertian tentang kurikulum sering diasosiasikan dengan *subject matter* yang harus diajarkan di sekolah, sekarang diistilahkan dengan Standar Isi (SI). Seorang guru harus memahami tentang kurikulum secara menyeluruh, yakni berkaitan dengan pengertian, landasan pengembangan, dan struktur. Kurikulum secara lebih luas, dimaknai sebagai seluruh program dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, kurikulum berpengaruh sekali pada maju dan mundurnya pendidikan. Kurikulum tidak statis, tetapi dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya.

F. Evaluasi



G. Daftar Rujukan

- Arifin, Zainal. 2013. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuryani, Wenti. 2010. *Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian dan Pengembangan Kurikulum*. Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta.
- Raharjo, Rahmat. 2012. *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Baituna Publishing.
- Suherman, Wawan S. 2007. *Pendidikan Jasmani Sebagai Pembentuk Fondasi yang Kokoh Untuk Tumbuh Kembang Anak*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. UNY, 3 Desember 2007.